BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan terdiri dari dua unsur utama, yaitu pendidik dan peserta didik. pendidik merupakan individu yang memiliki peran untuk mengajar membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam menjalani proses pendidikan. sementara itu peserta didik adalah individu yang menerima pendidikan bimbingan dan arahan dari pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran keduanya memiliki hubungan yang sangat erat karena proses pembelajaran hanya dapat berlangsung jika terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. interaksi ini menciptakan komunikasi dua arah di mana pendidik berperan sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar. dengan demikian, pembelajaran merupakan hasil dari hubungan antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung proses belajar (Ardianti,dkk, 2021:27).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan dan perubahan. melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki karakter inovatif, terampil, dan kreatif. salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk mendukung kreativitas siswa adalah kemampuan berpikir kritis. dengan berpikir kritis, siswa mampu mengoptimalkan potensi pikirannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. selain itu, kemampuan ini juga berguna sebagai sarana refleksi diri, sehingga siswa terbiasa untuk berpikir secara mendalam dan terarah.

Kemampuan berpikir pada siswa akan tumbuh apabila selama proses pembelajaran di kelas, guru menciptakan interaksi dan komunikasi yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. semakin rutin guru memberikan umpan balik kepada siswa, maka semakin terasah pula kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan argumen, dan merespons pertanyaan dari guru (Rahmadani, 2019:78).

Pemilihan model pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mengajar. salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (problem

based learning), yang dikenal sebagai pendekatan inovatif karena menawarkan cara yang baru dan berbeda dibandingkan dengan model tradisional yang bersifat konservatif, konvensional, serta berpusat pada guru. model ini menggeser pandangan lama yang menganggap peserta didik sebagai individu pasif tanpa pengetahuan, menjadi pandangan yang menempatkan mereka sebagai mitra aktif, kontributor, dan sumber inspirasi dalam proses pembelajaran. oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai bentuk inovasi yang membawa perubahan dari sistem pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih modern dan demokratis (Syamsidah 2018:20).

Selain itu model pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning*) memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam islam. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S AZ-Zumar (39:9) ,yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ (٩)

Artinya:katakanlah,`apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?``sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.(Kemenag)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan proses berpikir. dalam hal ini, PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif menggali, memahami, dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. hal ini mencerminkan semangat al-qur'an dalam membentuk pribadi yang berilmu dan berpikir kritis. dengan mengedepankan keterlibatan aktif siswa, PBL mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pemikir dan pemecah masalah, sebagaimana yang ditekankan dalam ayat tersebut.

Problem-based learning (PBL) adalah pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. dalam metode ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah yang relevan dan menantang, bukan hanya menerima informasi secara pasif. tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam

kehidupan nyata.berbeda dengan metode pengajaran tradisional yang lebih menekankan pada penyampaian materi oleh guru, PBL mendorong keterlibatan aktif siswa. mereka dilatih untuk mengidentifikasi masalah, melakukan riset, dan mencari solusi secara mandiri maupun berkelompok. pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan kontekstual (Effendi 2024:17).

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjadi dasar hukum utama dalam penyelenggaraan pendidikan di indonesia, termasuk penerapan berbagai model pembelajaran yang inovatif seperti PBL. UU ini menegaskan pentingnya pendidikan yang bermutu dan relevan dengan perkembangan zaman

Menurut joyke dan weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Suryani, 2018: 9).

Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013, model pembelajaran yang diutamakan meliputi *inquiry-based learning, discovery learning, project-based learning, dan problem-based learning.* oleh karena itu, guru di wajibkan untuk menerapkan salah satu dari model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. untuk mendukung tercapainya pembelajaran sesuai dengan ketentuan dalam permendikbud tersebut, pemerintah juga menyediakan program pembekalan dan peningkatan kompetensi bagi para guru agar mampu mengajar secara efektif dengan model-model pembelajaran yang dimaksud (Rokim, 2024:47).

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian yang sama juga pernah diteliti oleh Laily Farihatul izza (2024) dengan judul ”Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Sunan Gunung Jati Gurah” Hasil Penelitianya Yaitu Menunjukkan Bahwa Implementasi Model Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Sunan Gunung Jati Gurah Dilaksanakan Melalui Tahapan Sistematis, Meliputi Identifikasi Masalah, Diskusi Kelompok, Pencarian Solusi, Dan Presentasi Hasil. Penerapan Model Ini Mampu Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Dalam Proses Pembelajaran, Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Reflektif, Serta Memperkuat Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak. Selain Itu, Terdapat peningkatan signifikan dalam aspek sikap sosial siswa. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi dan refleksi, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna. tetapi penelitian yang sedang di teliti oleh peneliti saat ini berfokus pada Implementasi Model Pembelajaran *Prablem Based Learning* khususnya kelas XI. Dengan demikian, penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MA Ar-Rahman Sumoyono, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, serta memberikan solusi terhadap persoalan yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal.

Hasil wawancara awal dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang aktif dalam diskusi kelas dan lebih banyak menunggu penjelasan dari guru. Selain itu, siswa masih kurang terbiasa menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).Model *Problem Based Learning* dipandang mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penyajian masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat belajar menganalisis, berdiskusi, serta menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Problem

Based Learning diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Ar-Rahman Sumoyono.

Dalam mata pelajaran akidah akhlak, penerapan model *problem-based learning* (PBL) menghadapi sejumlah tantangan. selain karakteristik peserta didik yang menjadi hambatan tersendiri, kendala lainnya terletak pada sifat materi akidah akhlak itu sendiri yang umumnya bersifat konseptual dan berupa doktrin keagamaan. hal ini membuat penerapannya dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi cukup sulit, terutama dalam hal mendorong kemampuan peserta didik untuk
mengidentifikasi Permasalahan Yang Bersumber Dari Teks Keagamaan (Rokim,2024:49)

Dari perspektif Islam, pembelajaran berbasis berpikir kritis juga memiliki dasar kuat sebagaimana dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu. Ayat ini menunjukkan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ilmu pengetahuan, yang sejalan dengan konsep PBL yang menuntut peserta didik untuk aktif berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Akidah Akhlak di MA Ar-Rahman Sumoyono masih cenderung menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan berpikir kritis yang belum berkembang secara optimal. Siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara harapan ideal pembelajaran dengan kenyataan di lapangan. Dampaknya, proses pembelajaran menjadi kurang bermakna, siswa kurang terlatih dalam memecahkan masalah, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa yang kritis, aktif, dan berkarakter tidak akan tercapai secara optimal. Sebagai solusi, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui permasalahan nyata sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu

meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Pelajaran aqidah akhlak sangat penting untuk dipelajari karena mencakup dua hal utama: keyakinan **(**aqidah) dan perilaku (akhlak). dalam bagian aqidah, siswa diajak untuk memperkuat iman mereka kepada allah, misalnya dengan mempelajari sifat-sifat wajib dan sifat jaiz Allah. sementara itu, dalam bagian akhlak, siswa diajarkan tentang perilaku baik, seperti menghormati orang tua dan guru, bersikap toleran (*tasamuh),* berserah diri kepada allah (*tawakal),* menerima apa yang ada (*qona'ah*), bersabar, dan lainnya. semua nilai ini penting untuk dipahami dan di jadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.karena itulah, dalam proses belajar akidah akhlak, guru memiliki peran penting untuk membantu siswa lebih aktif dan memahami materi dengan baik. namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum menunjukkan semangat belajar dan hasil yang sesuai harapan. penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam pelajaran aqidah akhlak masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah metode ceramah yang sering digunakan guru. Walaupun metode ini dianggap praktis dan mudah dilakukan, ternyata materi yang disampaikan dengan cara ini sulit dipahami oleh siswa. Hal ini ikut menyebabkan rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak(Hilmansah,2023:4).

MA Ar-Rahman Sumoyono Adalah Madrasah Aliyah Swasta Yang Berada Di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. berdiri sejak 2009, madrasah ini berada dibawah naungan yayasan Ar-Rahman Nglaban dan memiliki visi mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. sebagai madrasah berbasis keIslaman, pelajaran akidah akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang penting. pelajaran ini mencakup penguatan keyakinan kepada allah (*aqidah)* dan pembentukan karakter mulia (*akhlak)*, seperti *tasamuh, tawakal, qona'ah*, dan sabar. Namun, tingkat keterlibatan siswa dalam pelajaran ini masih rendah, salah satunya karena metode yang digunakan masih dominan ceramah. metode ini membuat siswa kurang aktif dan sulit memahami materi, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. kondisi ini menjadi tantangan bagi Ma Ar-Rahman untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, agar nilai-nilai akidah dan akhlak tidak hanya dipahami, tapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan

pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa penerapan PBL sudah mulai dilakukan namun masih belum optimal, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam

Pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir, menganalisis permasalahan, serta menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Model PBL tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi perkembangan zaman. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, kemampuan berpikir kritis menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan serta menyikapi berbagai persoalan kehidupan sesuai ajaran Islam. Selain itu, penerapan PBL dianggap relevan karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan memiliki kesadaran dalam berakhlak mulia.

Berdasarkan Pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih detail bagaimana penerapan model pembelajaran yang cocok dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat memahami apa yang dipelajari dengan judul penelitian:**Implementasi Model Pembelajaran *problem-based learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Ma Ar-Rahman Sumoyono jombang**

.Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala madrasah sebagai bahan evaluasi kebijakan pembelajaran, bagi guru sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian ilmiah.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak
2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Masih Belum Berkembang Secara Optimal

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian ditujukan untuk memperoleh gambaran lebih jelas dan terarah serta memperoleh pemahaman yang jelas dan mendalam. Sehingga dapat mengarahkan pada pengumpulan data dan analisis. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada kelas XI.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas,maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi model pembelajaran *prablaem based learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang?
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran Preblem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi model pembelajaran *Prablem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran akida akhlak di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang
2. Untuk mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat Implementasi model pembelajaran *problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun rincian masing-masing manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga bisa menjadi refrensi bagi kalangan akdemis dan non akademis khususnya yang bergerak pada bidang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan input wacana dari informasi tambahan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu pembelajaran oleh guru-guru dalam berbagai bidang ilmu khususnya pada mata pelajaran Akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Memperkenalkan model pembelajaran kepada siswa dalam proses pembelajaran dan sebagai pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa.

d. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran tentang model pembelajaran pada sebuah lembaga dan pentingnya penerapan suatu model yang tepat dalam proses pembelajaran agar suasana belajar efektif dan efesien.